

ANALISIS PENDEKATAN EKSPRESIF PADA NOVEL RAHASIA SALINEM KARYA BRILLIANT YOTENEGA DAN WISNU SURYANING ADJI

Harisah Fitri¹, Niken Oktaviani² Dini Rahmawati³

Fotografi, Politeknik Negeri Media Kreatif ⁽¹⁾

Animasi, Politeknik Negeri Media Kreatif ⁽²⁾

Film dan Televisi, Politeknik Negeri Media Kreatif ⁽³⁾

Harisah.fitri@polimedia.ac.id

Niken.oktaviani@polimedia.ac.id

rahmawatihandini@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pendekatan ekspresif dalam novel *Rahasia Salinem* dengan menelaah hubungan antara pengalaman pribadi pengarang dan unsur-unsur ekspresif yang muncul dalam karya tersebut. Pendekatan ekspresif menekankan peran pengarang sebagai pencipta karya sastra yang mencerminkan pemikiran, emosi dan pengalaman pribadinya dalam teks. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan teknik pengumpulan data studi pustaka dan analisis dokumen. Sedangkan untuk teknik analisis isi dan analisis biografi serta hermeneutik untuk memahami makna yang terkandung dalam novel. Hasil penelitian ini menunjukkan pengalaman hidup pengarang memengaruhi secara signifikan terhadap perkembangan karakter, alur, dan tema dalam novel ini.

Kata Kunci: *ekspresi pengarang, novel, pendekatan ekspresif.*

Abstract

The author's experiences are expressed in the literary works he creates. This research aims to analyze the expressive approach in the novel Rahasia Salinem by examining the relationship between the author's personal experience and the expressive elements that appear in the work. The expressive approach emphasizes the role of the author as a creator of literary works that reflects his thoughts, emotions and personal experiences in the text. This research uses qualitative methods with library study data collection techniques and document analysis. Meanwhile, content and biographical analysis techniques as well as hermeneutic analysis are used to understand the meaning contained in the novel. The results of this research show that the author's life experiences significantly influence the development of characters, plot and themes in this novel.

Keywords: *author's expression, expressive approach, novel*

Pendahuluan

Sastra dapat mengembangkan emosi, merubah sikap, membentuk watak yang dapat meningkatkan kualitas pribadi (Medan, 2016). Wellek dan Warren (1956) menjelaskan bahwa sastra tidak hanya menjadi sarana hiburan, tetapi juga alat refleksi yang menggambarkan berbagai aspek kehidupan manusia. Hal ini menunjukkan bahwa sastra memiliki peran mendalam dalam membentuk pola pikir dan nilai-nilai dalam masyarakat. Karya sastra merupakan satu di antara hasil seni dan ada yang menyebut sebagai suatu karya fiksi (Priyadi & Wartiningih, 1984)

Endraswara (dalam Angel Oktorina dkk, 2023) menjelaskan bahwa seorang penulis menciptakan suatu karya harus mengandung pesan yang berkaitan dengan alam semesta yang

ingin disampaikan kepada pembacanya. Karya sastra sering kali dihasilkan dengan berbagai sudut pandang oleh setiap pengarang atau penulisnya (Wulandari et al., 2024). Karya sastra juga bagian dari bentuk ekspresi manusia yang dituangkan dalam bentuk tulisan atau lisan yang memiliki nilai estetika serta makna mendalam. Karya sastra dapat diklasifikasikan ke dalam berbagai genre, seperti prosa, puisi, dan drama. Karya sastra adalah gambaran perasaan seorang penulis yang dituang dalam bentuk bacaan, karya sastra berfungsi untuk memberitahukan pada pembaca tentang adanya pesan moral di dalamnya, serta memperlihatkan sisi keindahan sebuah sastra, maka dari itu karya sastra berasal dari curahan perasaan pengarang dengan maksud memberikan informasi berupa pesan dan amanat, untuk melakukan analisis suatu karya sastra dengan menggunakan pendekatan ekspresif, maka dapat dilihat dari pemakaian bahasa yang digunakan penulis serta rangkaian kata yang dipakai saat menggambarkan situasinya saat itu (Kristina et al., 2022)

Salah satu bentuk karya sastra yang banyak digemari yakni novel. Novel sebagai karya prosa panjang memiliki daya tarik karena mampu menggambarkan konflik kehidupan yang kompleks dan realistis. Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) mendefinisikan novel sebagai karangan prosa yang panjang, mengandung rangkaian cerita kehidupan seseorang dengan orang-orang di sekelilingnya serta menonjolkan watak dan sifat pelaku (KBBI, 2023). Melalui novel, pengarang dapat menyalurkan pengalaman pribadi, emosi, dan imajinasi dalam bentuk kisah yang dapat menyentuh hati pembaca. Pendekatan dalam menganalisis karya sastra tentu beragam, salah satunya adalah pendekatan ekspresif. Pendekatan ekspresif merupakan pendekatan yang memperhatikan perasaan dan pandangan pengarang, pendekatan ini menempatkan posisi karya sastra sebagai luapan, gambaran pikiran dan perasaan pengarang menurut Abrams dalam Rahmawati (Kristina et al., 2022), pendekatan ekspresif meletakkan karya sastra menjadi gambaran pikiran dan perasaan pengarang menurut Devi dalam Kristina, dan masih ada beberapa orang yang membaca suatu karya sastra tanpa memahami isi cerita karya sastra tersebut, adanya penelitian ini diharapkan dapat melahirkan pemahaman baru pada pembaca tentang isi karya sastra (Kristina et al., 2022).

Pendekatan ini berfokus pada bagaimana pengalaman, emosi, serta pemikiran pengarang terefleksikan dalam karyanya. Pendekatan ini relevan dalam memahami latar belakang psikologis serta motif yang melandasi penciptaan suatu karya sastra. Dalam penelitian ini, penulis akan mengulas novel *Rahasia Salinem* dengan menggunakan pendekatan ekspresif. Novel ini memiliki karakteristik yang unik dibandingkan dengan novel-novel lain, menjadikannya menarik untuk dikaji lebih dalam. *Rahasia Salinem* mengisahkan bagaimana perjalanan hidup seorang perempuan yang rela mengorbankan segalanya demi cinta yang tidak biasa. Keberanian tokoh utama dalam menghadapi banyak tantangan hidup hingga akhir

hayatnya menunjukkan adanya refleksi dari pengalaman emosional yang mendalam. Melalui pendekatan ekspresif, analisis ini akan mengungkap seperti apa latar belakang pengarang, pengalaman pribadi, hingga emosi yang dituangkan dalam novel ini dapat memengaruhi alur cerita dan penggambaran karakter.

Pemilihan novel *Rahasia Salinem* sebagai objek kajian didasarkan pada keunikan serta kompleksitas karakter yang ditampilkan dalam cerita. Penelitian ini akan memberikan pemahaman lebih luas mengenai bagaimana unsur ekspresi pribadi pengarang berkontribusi terhadap pembentukan makna dalam karya sastra. Oleh karena itu, penelitian ini akan berjudul *Analisis Pendekatan Ekspresif pada Novel Rahasia Salinem karya Brilliant Yotenega dan Wisnu Suryaning Adji*

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptis kualitatif dengan pendekatan ekspresif. Data penelitian yang dilakukan terdiri dari kutipan paragraf dari setiap bagian cerita dalam novel *Rahasia Salinem* yang menggambarkan unsur instrinsik dan perasaan pengarang. Sumber data dalam penelitian ini meliputi data primer berupa Novel *Rahasia Salinem* karya Brilliant Yotenega dan Wisnu Suryaning Adji. Serta data sekunder berupa jurnal yang mencakup tentang pendekatan ekspresif. Penelitian deskriptif kualitatif bertujuan untuk menggambarkan kondisi yang sebenarnya, tanpa memberi perlakuan atau memanipulasi variabel dalam penelitian. Jenis penelitian ini merupakan proses memperoleh data yang bersifat apa adanya hal ini dikemukakan oleh Sugiyono dalam Gianti Putri dkk (Wulandari et al., 2024).

Hasil dan Pembahasan

Setelah membaca dan memberi tanda dalam novel *Rahasia Salinem*, maka dapat dipaparkan unsur instrinsik dan perasaan-perasaan yang dieskpresikan penulis dalam novel ini sebagai berikut:

Unsur Instrinsik

Tema pada Novel *Rahasia Salinem*

Ada dua tema yang dipadukan dalam novel *Rahasia Salinem*, yaitu pengorbanan, percintaan dan persahabatan. Dikatakan memiliki tema pengorbanan karena sebagian besar cerita ini menceritakan kehidupan mbah nem dimulai sejak ia lahir hingga ia menghembuskan nafas terakhirnya, banyak liku yang dihadapi oleh mbah nem semasa hidupnya, terutama hendak kehilangan-kehilangan orang yang disayang, dan bagaimana ia mengorbankan hidupnya untuk kebahagiaan orang lain. Berikut kutipan yang membuktikan bahwa mbah nem

berjuang dalam melawan penderitaan dihidupnya. Berikut kutipan novel yang menggambarkan tema dalam novel.

Salinem ingin menangis ketika melihat wujud rumah di Jalan Prawit. Tapi, lagi-lagi ia ingat bahwa tidak boleh menangis penderitaan. Mereka baru saja terbawa arus sungai yang kelewatan derasny. Di ujungnya, rakit yang mereka tumpangi jatuh bebas mengikuti air terjun secara tanpa daya. Namun, apakah ini benar pendertiaan? Jika ini penderitaan, tak bolehlah dibahasi air mata lagi. Bisa jadi bukan. Mungkin ini sekedar jalan yang harus dilewati. "duh, Gusti. Biarkan hamba setia" ucap salinem dalam doa lainnya.

(RS: 295)

"apapun yang terjadi, hidup tetap harus berlanjut, bukan? Dan kamu punya hidupmu. Kalau kamu mau pergi, kamu bisa pergi. Aku tidak bisa lagi menggajimu."

"tidak. Saya akan tetap di sini," pungkas salinem

"terima kasih, Nem."

"saya juga..."

Suara Salinem menggantung.

"...Bu."

Kartinah memeluk Salinem hingga kainnya sendiri basah. Hidup kedua perempuan itu berubah. Salinem tahu kalau nasib dan takdir suda mulai memperjalankannya ke tempat-tempat yang lebih jauh, yang tak diketahui.

(RS: 299)

Kadang, lebih sulit untuk menyaksikan penderitaan menimpa orang-orang yang kita cinta dibanding mengalami penderitaan itu sendiri.

Ini tentang bertahan hidup. Menyaksikan Kartinah dan anak-anaknya ada di sini saat ini menyayat-nyayat hati Salinem. Matahari sedang gerhana dalam hidupnya. Bulan, lekaslah menyingkir, pintanya. Salinem berusaha menyingkirkan hal-hal yang memberati hatinya. Diantaranya: Kartinah yang harus bekerja.

(RS: 300)

"kalau kamu mau menikah dengan Parjo, menikahlah. Ini adalah kesempatan terakhirmu untuk lepas dari sini.

Salinem tahu bahwa dengan usianya yang sudah begini, tidak mungkin ada kesempatan menikah kalau bukan kali ini. Parjo menawarkan jalan lain yang bisa jadi lebih baik, tapi membiarkan anak-anak ini begitu saja akan menyusahkan hatinya.

"jangan setia padaku, Nem. Setialah pada Tuhan," bisik Kartinah sebelum ia ketiduran.

Salinem menarik napas. Secara meyakinkan, ia sudah mengambil keputusan.

(RS: 320)

Kutipan di atas menceritakan bagaimana kehidupan salinem dan kartinah yang mendadak harus hidup susah, salinem yang tak tega melihat Kartinah mengalami penderitaan menguatkan hatinya untuk tetap menemani Kartinah melewati masa-masa sulit tersebut, mengorbankan kehidupannya untuk terus mengabdikan dengan membantu mengurus anak-anak Kartinah, sedangkan Kartinah sedang berusaha mencari pekerjaan guna memenuhi kebutuhan sehari-hari hidup mereka. Sehingga salinem rela mengorbankan hidupnya untuk tidak menikah dengan siapapun yang padahal kesempatan saat itu ada di depan mata, ia terus meyakinkan dirinya hingga mengambil keputusan bahwa ia akan terus menemani Kartinah hingga

kapanpun, hingga anak-anak ini tumbuh dewasa, dan ia menghembuskan napas terakhirnya. Kutipan lain yang menjelaskan tema novel adalah sebagai berikut.

Bicara mengenai tema percintaan, dalam novel ini dibumbui percintaan yang tak biasa, bukan hanya sekedar percintaan dengan sepasang kekasih, namun juga keluarga. Yang mana kasih sayang Salinem terhadap Kartinah dan sahabat-sahabatnya, bagaimana kasih sayang ia terhadap anak-anaknya Salinem dan Parjo yang ia urusi, hingga kisah cintanya dengan dua laki-laki yang harus ia korbankan demi mengabdikan kehidupannya untuk terus menemani sahabatnya Kartinah.

Berikut adalah kutipan percakapan Salinem dengan Kartinah mengenai Gusti Soekatmo perihal alasan keyakinan Kartinah yakin menikah dengan Soekatmo:

“awalnya aku juga tidak yakin.” Ucapnya cukup mengejutkan Salinem. Namun, Gusti Kartinah melanjutkan.

“keyakinan memang butuh waktu, bukan? Mas Soekatmo berhasil menunjukkan hal yang meyakinkanku.”

“apa itu?”

“dirinya sendiri. Ada sesuatu pada dirinya yang melebihi cinta. Bahwa, ia adalah orang yang bisa diandalkan, bisa memimpin keluarga ku kelak, menjadi suami yang baik.”

(RS: 149)

isi kepala Salinem memelas entah ke mana, dan kembali jelas ketika melihat Gusti Soekatmo menginjak sebutir telur dan Gusti Kartinah membasuh kakinya dengan air bunga dalam bokor kuningan. Aku juga ingin membasuh kaki-nua, dan terbayang wajah Giyo yang sesungguhnya tak perlu lagi dibayangkan karena di ujung matanya, Salinem melihat Giyo memandangi dirinya. Salinem pun menunduk.

(RS: 153)

Kutipan di atas menjelaskan bahwa sudah terlihat benih-benih cinta di hati Salinem untuk Giyo. Hal ini juga berlaku sebaliknya, Giyo mulai mencintai Salinem. Mereka sama-sama memendam perasaan cinta. Kisah asmara antara Giyo dan Salinem lebih lanjut diceritakan dalam kutipan-kutipan berikut.

Soeratmi dan Kartinah terdiam. Lalu Kartinah mendekati Salinem dan menggenggam sebelah tangannya, “Nem, dengar aku. Tidak ada kasta dalam persahabatan. Kita berhak mengenakan kebaya apapun. Dan kamu pantas mengenakan kebaya ini.”

(RS: 175)

Soeratmi memandang Kartinah dan berkata, “aku Cuma mau Salinem paham bahwa persahabatan adalah tentang manusia, bukan kasta.” Papar Soeratmi dengan ketegasan yang mampu menjinakkan seekor induk singa. “Dan itu Cuma baju.”

Sungguh, Salinem makin pusing dengan perasaannya sendiri. Ia seperti takut tapi juga bahagia. Ini kali pertama dalam hidupnya ia merasa kalau dirinya ada. Ada seada-adanya sebagai manusia. Bahwa, ia bukan Cuma gadis kecil tak berdaya yang terus-menerus dipindahtangakan. Begitu saja, Salinem menghambur ke peleukan Soeratmi dan menangis. Terasa di balik punggungnya, Gusti Kartinah merangkulnya dari belakang, lalu sekejap Salinem merasa aman.

(RS: 176)

Kutipan di atas menjelaskan sebagaimana tema percintaan tidak hanya sebatas sepasang kekasih saja melainkan juga dalam persahabatan. Bagaimana kecintaan Soeratmi dan Kartinah terhadap Salinem, yang ingin mengubah cara pandang Salinem bahwa persahabatan itu tentang manusia bukan kasta. Sehingga tidak ingin ada yang membedakan diantara mereka.

Kutipan berikut ini menjelaskan hubungan kisah asmara Giyo dan Salinem. Giyo yang memutuskan untuk menikahi Salinem, hingga Salinem menyambut baik ajakan Giyo. Sebab bukan karena kebetulan kehidupan yang berjalan mempertemukan mereka dari kecil hingga mampu kembali bertemu setelah mereka beranjak dewasa. Berikut kutipan kisah asmara Giyo dan Salinem.

*Giyo mengangguk, “apakah kamu bahagia sekarang?”
“aku tidak tahu apakah aku bisa lebih bahagia dari ini,” Salinem tersenyum tapi langsung terdiam. “Hmm... Gusti Soeratmi dan Gusti Kartinah adalah sahabat yang baik. Gusti Ratmi yang memberikan kebaya ini padaku.”
“kamu cantik dengan kebaya itu,” Giyo berucap pelan kemudian meneruskan, “kamu selalu cantik.” Lalu, seperti hendak memberangus mulut sendiri, ia terburu-buru memasukkan rebusan kembang turi ke dalam mulutnya, mengunyah sambil menunduk. Wajahnya memerah. Salinem Cuma berani memandang dari sudut mata.*

(RS: 179)

Giyo berbalik dan tidak mengomentari ucapan Salinem barusan, ia malah mengatakan hal lainnya, “Kalau kamu setuju menikah denganku, aku akan ke Klaten untuk mengabari keluarga di sana.”

(RS: 182)

*“apakah aku boleh menafsirkan diammu sebagai kesediaan?”
Salinem tetap diam, menunduk, tapi senyumnya tertarik pada dua belah pipinya. Matanya berkedip-kedip tak terkendali. Giyo akhirnya juga diam, meneruskan senyumnya sendiri, dan Salinem membiarkan tangan laki-laki itu menggenggamnya.*

(RS: 183)

Plot (Alur) dalam Novel *Rahasia Salinem*

Novel *Rahasia Salinem* menggunakan campuran. Alur campuran adalah cerita yang memiliki campuran alur maju dan mundur, serta beberapa kali ditampilkan beberapa potongan *flashback* yang menjelaskan latar belakang cerita.

Penyituan

Cerita berawal ketika Salinem meninggal dunia pada bulan Februari tahun 2013. Masalah muncul ketika pihak keluarga besar menanyakan, akan ditaruh di mana nama Mbah nem dalam pohon silsilah keluarga? Dari sini terkuak misteri baru bahwa Mbah Nem bukanlah keluarga kandung melainkan hanya seorang pembantu.

Tyo belum pernah mendengar cerita itu. Benarlah, selalu ada kisah yang belum tersampaikan. Bukan karena ditutupi, melainkan mausia memang kerap khilaf pada hal-hal kecil, menganggapnya remeh. Kemudian, menyeruak seperti cahaya fajar di pagi buta, kisah-kisah kembali. Sering. Cerita-cerita kehidupan justru hadir lagi ketika kematian datang.

(RS: 23)

Perbincangan terjadi saat Bulik Ning membuat pecel begitu banyak setelah pemakaman Mbah Nem selesai. Tyo merasa heran mengapa Bulik Ning membuat pecel sebegitu banyaknya. Hingga Bulik Ning terus mengatakan bahwa pecel buaatannya tak seenak dengan pecel buatan Mbah Nem. Yang mana hingga terkuaklah kisah kepada cucu-cucunya bahwa dulu Mbah Nem berjualan pecel ketika zaman susah.

“pak,” panggil Tyo, dan Bapak menengok. Tyo menatap matanya, “mengapa tidak pernah ada yang bilang kalau Mbah Nem adalah”

Sunyi sebentar, membuat Tyo khawatir salah ucap. Bapak melepaskan kaca mata, dan membiarkan rantai menggantung di depan dada. Lalu, ia menatap balik Tyo.

“pembantu”

“iya.”

Bapak tersenyum, “sederhana, Yo. Karena memang tidak ada dari kita yang melihat Mbah Nem dengan cara itu. Buat Bapak dan saudara-saudara, Mbah Nem adalah Ibu.”

“Eyang Kartinah?”

“Eyang Kartinah adalah ibu pertama dan Mbah Nem adalah ibu Kedua.” Bapak melengkapinya. Tyo membayangkan sebuah kerumitan garis yang sudah membawa Mbah Nem masuk jauh ke dalam keluarga ini, dan membuatnya terlibat begitu intim tanpa ikatan darah.

(RS: 69)

Sebuah kenyataan yang semakin merumitkan keadaan di mana para keluarga harus segera menuliskan silsilah pohon keluarga namun nampak bingung setelah kematian Mbah Nem dikarenakan tidak ada hubungan darah antara Mbah Nem dan keluarga namun keadaan Mbah Nem semasa hidup mereka sangatlah berarti, mengingat sudah berpuluh tahun hidup bersama dan menjaga anak-anak Kartinah.

Tahap pemunculan konflik

Setelah pengenalan cerita, maka pada tahap pemunculan konflik digambarkan saat akan penentuan nama Mbah Nem yang akan diletakkan di mana dalam pohon silsilah keluarga tersebut, hingga pemindahan kuburan Mbah Nem di samping dengan Kuburan Eyang Kartinah, namun hal tersebut tidak dapat diyakinkan mengingat status Mbah Nem yang tidak berasal dari keluarga kandung meskipun kehadiran Mbah Nem sangat mulia untuk keluarga ini. Kutipannya sebagai berikut:

“Ndak mungkin, Yo,” pungkas Pakde Satya sore itu. “Pertama Mbah Nem Baru saja dimakamkan, baru sebulan, tidak mungkin memindahkannya.”

“Ya, bukan beartu harus sekarang juga, Pakde. Bisa setahun, dua tahun atau, bahkan, tiga tahun lagi.”

Pakde Satya sepertinya tak mengindahkan ucapan Tyo, “Kedua, makam Eyang Kartinah ada di pemakaman yang isinya hanya keluarga. Bagaimanapun, status Mbah Nem tidak memungkinkan makamnya dipindah ke sana.”

(RS: 108)

“Mbah Nem itu mulia untuk keluarga kita. Tapi, perkaranya tidak sesederhana itu. Makam keluarga berhubungan dengan pohon silsilah keluarga dan pohon silsilah itu, bagaimanapun, terkait dengan hubungan darah. Prosesnya akan merepotkan. Lagi pula, apakah sepenting itu sampai harus menguburkan Mbah Nem di samping makam Eyang Kartinah?”

Paklik menggeleng dan Tyo menyadari kalaupun rencana itu bisa berjalan akan sangat merepotkan, dan mungkin saja ditentang oleh keluarga-keluarga lain hingga menimbulkan konflik.

(RS: 109)

Konflik lainnya saat Salinem harus kehilangan sahabat-sahabatnya dalam artian, kedua sahabatnya tersebut kini sudah memulai hidup yang baru, hidup bersama pasangannya masing-masing, sedangkan Salinem masih sendiri, dan menyadarkan ia bahwa hidup memang harus berdiri sendiri. Hingga Salinem akhirnya memilih untuk ikut dengan Kartinah dan menemani Kartinah.

Suasana tegang masih memayungi Kota Solo dan Salinem baru saja kehilangan sahabatnya lagi. Salinem tak menyangka bahwa laki-laki itulah yang bakal menikahi Soeratmi, bukan dia yang sering disebut pujaan hati. Toh, siapa juga yang tahu tentang hati? Entahlah, kejadian ini bisa disebut kehilangan, atau memang hasil dari daur perjalanan hidup manusia. Tak terlalu lama setelah Gusti Soekatmo dan Gusti Kartinah menikah, Soeratmi menyusul. Salinem bahagia, tapi juga sedih.

(RS: 169)

Tiap manusia memiliki tujuan yang berbeda. Pernikahan adalah kesepakatan untuk memilih berbelok ke arah yang sama. Soeratmi dan Kartinah sudah memilih jalannya masing-masing dan Salinem masih sendiri.

Sementara ini, Salinem memilih untuk tetap bersama Kartinah, ikut ke rumahnya yang baru. Gusti Soekatmo dan istrinya memutuskan untuk tinggal di rumahnya sendiri, keluar dari lingkungan bangsawannya. Salinem sempat berpikir bahwa Gusti Soekatmo ingin jadi pejabat dan itu yang menyebabkannya merasa perlu belajar pada Gusti Asisten dan Gusti Wedana. Namun, siapa sangka bahwa keputusannya berbelok ke arah lain. Gusti Soekatmo memilih untuk membuat usaha yang juga Salinem tidak sangka: Usaha Pengelasan.

(RS: 170)

Saat itu pula situasi perang di Eropa mulai berimbas kemana-mana, termasuk Hindia Belanda. Pemerintah Kerajaan Belanda telah mengungsi ke Inggris, hal ini membuat

pembicaraan politik di antara para bangsawan menjadi semakin tegang. Untuk itulah, Gusti Soekatmo mengambil langkah yang berbeda untuk kehidupannya setelah ini, mengambil keputusan yang mana Salinem sendiri pun tidak menyangka bahwa anak dari seorang bangsawan memilih untuk menghadapi kehidupan dari awal, bukan lagi sebagai seorang bangsawan. Berikut adalah kutipannya:

Tentulah, perpindahan ini mengubah gaya hidup keduanya. Tidak ada lagi abdi dalam sebanyak di rumah orang tua keduanya, yang ada Cuma mereka bertiga. Gusti Kartinah tak segan-segan turun tangan membereskan rumah. Gusti Kartinah bukan jenis bangsawan manja yang takut kotor. Mungkin, itu sebabnya ia cocok dengan Gusti Soekatmo. Keahliannya memasak tidak perlu ditanya. Salinem belum menyadari bahwa detik inilah perubahan besar-besaran sedang direncanakan oleh sebuah kekuatan yang ada di luar dirinya. Dan, ia akan belajar dari sana. Banyak belajar. Tentang dirinya sendiri.

(RS: 171)

Tahap peningkatan konflik

Saat itu perang sedang benar-benar terjadi. Suasana perang mulai terasa, pesawat-pesawat bersliweran di udara dengan cepat. Berkali-kalipun terdengar dentuman meriam di kejauhan. Saat itu Kartinah mendengar bahwa ledakan telah jatuh di Surakarta. Ia ingin sekali menemui semua keluarganya yang berada di Solo, tersebut perasaan khawatir akan perang. Tak selang berapa lama utusan dari Solo pun datang memberi kabar, bahwa keluarga semua selamat dan sedang dalam pengungsian. Namun satu kabar yang membuat Kartina amat sangat terkejut hingga membuat rasanya amblas, lepas bersama jantung dan lambungnya. Berikut kutipan yang menjelaskan tahap peningkatan konflik.

Kartinah diam, mencoba menghindari dari mata Salinem, tidak tahu bagaimana cara yang baik untuk menyampaikan kabar ini. Mungkin, memang tidak ada cara yang baik. Kartinah menatap matanya lagi.

Nem

Telah terjadi baku tembak di sebuah daerah antara Klaten dan Sukoharjo. Sisa-sisa tentara KNIL terlibat bentrokan dengan bala tentara Jepang yang tengah merangsak masuk ke Solo. Giyo tengah menuju Klaten karena mendengar keluarganya dalam bahaya akibat Klaten dibombardir pasukan Jepang. Ia nekat karena orang tuanya ada di sana. Ia berangkat dengan satu temannya. Mereka terjebak dalam lesatan-lesatan peluru. Temannya itu selamat tapi Giyo ada antara mereka yang ditembus leleh timah, dan ia tewas tanpa sempat meninggalkan pesan.

(RS: 193)

Bahkan, walaupun yang tersisa hanya kehancuran, manusia harus bangun dan bertahan. Salinem merasa dirinya tak bersisa seperti bara kayu yang perlahan mati akibat kebakaran hebat. Dari sisa-sisa abu, Salinem mencoba bangkit. Ia kembali menyala, namun bukan semangat hidup. Salinem dinyalakan oleh dendam, kematian Giyo menyulutnya.

Tahap Klimaks

Saat itu Jepang sedang gencar-gencarnya menjajah, dan sudah berkuasa di mana-mana, hingga kali ini jauh lebih parah dari yang dilakukan oleh Belanda. Manusia diperlakukan layaknya hewan yang tak diberi makan, dibantai, dan dijagal. Rumah-rumah pun digeledah, dihancurkan, bahkan dibakar, semua harta benda berharga dan bahan pangan dirampas untuk modal perang. Saat itu Gusti Soekatmo mendengar kalau Jepang sedang bergerak menuju wilayah dekat rumahnya. Gusti Soekatmi pun langsung mengumpulkan seluruh harta berharganya dan ia sisakan sedikit agar Jepang tidak curiga, sebab jika Jepang menggeledah rumah dan tak menemukan apa-apa habislah mereka.

Tak urung, Jepang menggeledah seluruh rumah, merangsang ke kamar-kamar bahkan menyobek kasur dengan pisau panjang yang terhunus di ujung laras senapa yang mereka bawa, sampai mengaduk-aduk abu dalam tungku mencari seluruh barang yang mereka kira disembunyikan. Mereka sempat tak percaya kalau di dalam rumah ini Cuma segitu jumlah barnag berharganya. Semua pakaian dalam lemari dilemapr-lempar. Perhiasan itu tetap selamat di dalam sumur karena Gusti Soekatmo tetap tenang. Salinem sampai heran.

(RS: 225)

Dengan begitu pun Gusti Soeratmo mengambil kesempatan dengan keahliannya dalam memperbaiki alat rusak. Gusti Soeratmo pandai berkompromi sehingga Jepang percaya dan kerap kali datang untuk sekedar membenarkan senjata mereka dengan Gusti Soekatmo. Awalnya Salinem merasa takut namun dendam pada kematian Giyo membuatnya kuat. Salinem berusaha melawan sebisanya dengan membantu menyelundupkan senjata rakitan untuk para tentaaa KNIL. Dan seluruhnya atas perintah Soekatmo.

“terima kasih Nem,” ucap seorang tentara. Bukan kali pertama Salinem bertemu dengannya.

“Sama-sama, Mas,” jawab Salinem.

Dari perkenalan sebetulnya, salinem tahu kalau namanya Parjo, bekas tentara KNIL yang memmutuskan untuk terus melawan.

“ini, Mas,” ucap Salinem. “tiga pucuk pistol dan 40 butir peluru.”

(RS: 228)

Ketika permasalahan terbesar sedang dihadapi adalah bertahan hidup, tentang hidup atau mati, pernikahan bukanlah sesuatu yang bisa terpikirkan. Sejak pertemuan Salinem dengan laki-laki tentara bernama Parjo, membuat mereka semakin sering bertemu hingga terjalin kedekatan. Tiada jaminan satupun yang bisa meyakinkan bahwa pulang dari sini mereka berdua masih hidup. Kalaupun mati nantinya, buat apa semua pembicaraan macam ini dilakukan?

“Mas?”

“aku tidak bisa menentukan kapan, Nem. Tapi, kalau perang sudah berakhir, maukah kamu menikah denganku?”

Ucapannya lancar, bahkan terlalu cepat, namun SALinem jelas mendengar kata-kata yang secara singkat akan membuat gendurowo tunggang-langgang sambil terbahak-bahak. Salinem diam, tak menyangka bahwa pertanyaan macam itu bisa keluar dari mulut seorang laki-laki di pinggir kuburan. Semoga tidak ada dedemit iseng menguping pembicaraan ini.

“kamu tak perlu menjawabnya sekarang, tapi aku mohon, pikirkanlah.”

(RS: 239)

Setelah selang berapa lama, keajaiban datang. Di tahun 1945 Jepang mengalami kekalahan bertubi-tubi, hingga Indonesia dinyatakan Merdeka. Salinem pun kembali berpikir bagaimana dengan pernyataan Parjo yang sempat ia ungkapkan dulu. Dan tak lama sekitar bulan November, Parjo datang mengenakan seragam tentara, yang juga memberatkan hati Salinem. Parjo datang untuk menagih jawaban dari Salinem, namun Salinem yang masih bingung belum dapat memberikan jawaban apa-apa saat itu.

Parjo menanyakan jawaban Salinem. Toh, tiada jawaban yang cukup memuaskan keluar dari bibir Salinem. Salinem belum bisa memberi jawaban seperti yang diinginkan Parjo karena ia belum memutuskan. Orang-orang berseragam militer tak bisa diketahui pasti hidupnya. Mereka bisa mati tiba-tiba di ujung larassenapan sebagai kejutan yang tak menyenangkan, dan Salinem benci pada kejutan.

Waktu pulang, Parjo menyempatkan tersenyum, tapi Salinem melihat kalau ia sebenarnya kecewa. Parjo menghilang di perempatan bersama sepedanya dan Salinem sadar kalau dirinya menyimpan kekecewaan yang tak jauh berbeda.

(RS: 254)

Sampai di tahun 1962, Gustri Soekatmo meninggal. Banyak orang-orang datang untuk mengucapkan bela sungkawa. Salinem ingin membantu, tapi ia tidak paham apa yang bisa dilakukan. Kini kapal itu sudah kehilangan nahkodanya, membuat keadaan berputar tak karuan. Tak hanya nahkoda keluarga, tapi juga nahkoda bisnis yang sedang hampir menuju puncaknya kini kian merosot. Pekerjaan banyak yang terhambat, para karyawan pun mundur satu persatu. Gusti Kartinah pun tak dapat melakukan apa-apa sebab banyak kesalahan terjadi dari pihaknya, hingga ia hanya bisa pasrah. Salinem pun hendak membantu namun ia bingung, Kartinah hanya memintanya untuk menjaga anak-anak saja. Dalam sekejap pun bisnis yang sudah mereka bangun sejak 15 tahun harus runtuh begitu saja.

Apesnya, sepeninggal Gusti Soekatmo, bukan Cuma pembatalan yang terjadi, tak butuh waktu lama untuk banyak pelanggan ingkar, kabur tak mau bayar. Mereka ditipu dan tak bisa berbuat apa-apa. Hasilnya: utang membengkak tanpa pemasukan berarti. Tak butuh waktu lama, bisnis yang dibangun lebih dari 15 tahun hancur Cuma dalam waktu setahun. Kapal gagah dilamun badai, angin ganas merobek-robek layarnya, dan arus deras menyeretnya ke karang-karang lalu menghempasnya hingga karam.

Suatu hari di bulan Januari 1963, waktu itu musim hujan sedang ada di puncaknya. Cuaca masuk dingin dan angin berhembus. Dua perempuan (yang salah satunya menggendong bayi), satu remaja, dan tiga bocah sedang berjalan pelan menyeret

koper, tas, dan barang-barang yang masih bisa dibawa, melangkah keluar dari sebuah rumah. Salah satu bocah itu bertanya, "Kita ke mana, Bu?" "kita pindah, Nak," bisiknya dengan perasaan terusir. Salinem menahan tangis.

(RS: 295)

Di sisi lain, Tyo yang semakin penasaran dengan kehidupan masa lalu Mbah Nem semakin sering pulang ke Solo guna mencari tahu apa di balik rahasia Mbah Nem sebenarnya. Di awal mengetahui ada yang tak biasa dari resep pecel Mbah Nem, Tyo dan Bulik Ning, terus menyusuri sejarah-sejarah hingga terus menceritakan pengalaman para anak-anak Eyang Kartinah pada Tyo. Persoalan pecel yang telah diketahui oleh Tyo, ia pun berniat untuk membuka "warung pecel Mbah Nem" dan ingin membeli tanah rumah Prawit tersebut.

Sulit untuk tetap menjaga keyakinan ketika pemilik baru rumah Prawit menghubunginya dan menyampaikan harga yang tidak masuk akal. Jauh di atas NJOP tanah itu. Ah, ini susahnya membeli dari orang yang tidak butuh uang. Mereka asal menyebut harga. Apakah ia harus menyerah? Pertanyaan ini belum bisa dijawabnya.

(RS: 285)

Di balik niat Tyo yang ingin membeli rumah prawit hanya untuk membuka warung pecel, banyak dari pihak keluarga dan teman kerjanya dalam menentang rencana tersebut. Modal yang tak dimiliki pun membuat Tyo bingung apa yang harus dilakukannya.

Tyo tak lagi bisa berpikir karena kondisi yang ia hadapi sekarang adalah: Resep asli Mbah Nem belum ditemukan. Andri menentang rencananya, Paklik Wid trauma sama rumah itu, dan dirinya sendiri tidak punya modal. Jalan-jalan seperti menutuo dirinya satu-satu. Cuma satu yang tetap yakin padanya: Dewi.

"kamu pasti menemukan jalannya, Mas,"

Tyo tertidur sambil memeluk istrinya. Sebelum tidur, ia bercerita panjang lebar dan menutup cerita dengan, "Kejadian memang lewat, tapi lukanya bisa tertinggal lama,"

(RS: 289)

Tahap pemecahan masalah

Masalah yang memuncak akhirnya menemui pemecahannya. Mereka mulai kembali bangkit dari keadaan yang terpuruk. Kartinah yang sebelumnya tak pernah bekerja pada siapapun, kini kali pertama ia bekerja jadi juru masak di sebuah hotel. Salinem pun masih dengan tugasnya mengasuh anak-anak Kartinah. Dengan kepercayaan diri hingga rasa ingin membantu pemasukan keluarga ini pun Salinem bertekad untuk berjualan, yakni berjualan pecel di dekat depan rumahnya.

Malamnya, Salinem berkata pada Kartinah, "saya tahu bagaimana caranya agar anak-anak tetap sekolah. Saya akan berjualan di rumah untuk makan dan Ibu membiayai sekolah."

"kamu akan jualan apa, Nem? Kita tidak punya modal."

“entahlah, Bu. Tapi, kita punya modal.”

“Modal dari mana?”

“modal dari Tuhan,” bisik Salinem sambil tersenyum.

(RS: 306)

Dengan hasil penjualan pepaya dan pisang, ia membeli sayur dan bumbu dari pasar selain daun pepaya yang sudah tersedia dipekarangan. Ia mengulek kacang mere, sedikit kacang tanah yang dibarter di pasar, dengan bumbu-bumbu, mencicipinya, enak dan beda dari pecel biasa. Ia meminta bibit pohon turi dari tetangga, beberapa batang segera ditumbuhkan. Sambil menunggu tumbuh, ia menukar bunga turi dengan daun pisang, pepaya, atau rebung bambu yang tadi digalinya pada tetangga-tetangga. Banyak yang memberikannya secara gratis.

Ia memutuskan untuk dagang pecel tepat di depan rumah. Tepat di sebrang terdapat SD Nusukan yang selalu ramai pada jam pulang sekolah. Bukan Cuma murid, tapi juga orang tuanya dan guru-guru. Ia mulai menggelar dagangannya di sana.

(RS: 308)

Tyo belum dapat mengambil keputusan tentang membeli rumah tersebut, akhirnya ia kembali ke Solo dan menemui Mbah Kakung. Sehabis bertemu Mbah Kakung, Tyo meminta Bulik Ning untuk menemaninya ke Rumah Prawit untuk sekedar melihat. Dan ternyata Tyo ingin melihat pohon yang terdapat di belakang pekarangan rumah sebelum pohon itu di tebang, Tyo mengambil beberapa buah-buah dan biji kering itu. Dan mereka kembali ke rumah Mbah Parjo dan menguliti biji-biji mete. Bulik Ning paham ke mana arah pikiran Tyo. Bulik Ning pun segera membuat bumbu pecel menggunakan kacang mete tersebut, namun hasil dari rasanya tetap sama, berbeda dengan punya Mbah Nem. Namun tak selang beberapa lama Bulik Ning mulai sadar, dan seperti merasakan sesuatu. Akhirnya dipercobaan kelima, Bulik Ning dapat membuat resep bumbu Pecel yang sesuai dengan takaran yang telah dibuat oleh Mbah Nem, dan rasanya pun sama.

“Bulik Tahu!” serunya. “bumbu pecel Mbah Nem tidak seluruhnya pakai kacang mere. Mungkin, dulu Mbah Nem menggunakan kacang mete karena tidak sanggup membeli kacang tanah di pasar. Jadi, ia membuat campuran.”

(RS: 325)

“Pas! Ini dia pecel Mbah Nem!” Bulik Ning berseru macam baru saja menemukan rumus baru yang bisa menjelaskan semesta.

Tyo mencicipinya dan memang rasa yang beda dengan pecel biasa. Gurih kacang mete dan kacang tanah bisa berkelindan sempurna; dengan aroma wijen, bumbu dan rempah-rempah, lengkap rasanya. Pecel ini sangat mungkin laku dijual, desis Tyo. Ia seperti menemukan titik terang. Memasak memang tentang takaran. Mungki, hidup juga begitu. Kalau pas, bisa mencerahkan.

(RS: 326)

Tahap penyelesaian

Parjo ternyata masih menyimpan rasa pada Salinem, dan hendak mengajak Salinem kembali menikah, namun Salinem tetap menolak karena ia sudah memutuskan bahwa ia tidak

akan meninggalkan keluarga Kartinah. Sebab Parjo mengajak Salinem untuk ikut dengannya dan memulai hidup bersama. Meski ia sebetulnya juga mencintai Parjo, namun ia tidak bisa meninggalkan anak-anak ini.

“aku tidak mau kita pisah lagi, Nem.”
“aku juga, Mas.” Ucap Salinem. *“tapi, aku harus tetap bersama anak-anak ini,”*
“aku mencintaimu, Nem.”
“kalau kamu tak bisa menerima anak-anak ini, cintamu tak cukup besar, Mas,” desis Salinem. *“atau, kita memang tidak seharusnya menikah.”*
Salinem tahu kalau ucapan barusan akan menyelesaikan kisahnya dengan Parjo. Parjo juga memiliki hidupnya sendiri; anak dan pekerjaannya. Salinem paham bahwa kali ini ia Cuma membenturkan dua kepentingan yang tidak mungkin selaras. Ini sama saja dengan semacam penolakan. Salinem seperti sengaja melepaskan senjata Konta hanya untuk melesat dari sasarannya.

(RS: 330)

Selang berapa tahun, Kartinah pun mangkat. Salinem yang berjanji akan terus mengurus dan mengasuh anak-anak Kartinah hingga anak-anaknya pun sudah mampu untuk berdiri sendiri.

Awit dene Gusti Pangeran ingkang kagungan kraton saha wasesa tuwin kamulyan Langgeng salaminipun. Amin. Pelan, Kartinah memejamkan matanya. Salinem terdiam waktu matahari itu lesak ditelan cakrawala; sungai itu lepas dari muara, dipeluk samudera.

Sebelumnya, pada suatu malam, bahu kedua perempuan itu pernah saling beradu. Kartinah berbisik, “Kalau aku mati, ke mana anak-anakku pulang?”

(RS: 333)

Waktu terus berjalan dan Salinem perlahan mengubah pandangannya tentang apa itu cinta karena walau bentuknya berbeda, cintanya pada anak-anak ini sedemikian besarnya. Ada banyak bentuk berbeda yang diberikan pada tiap orang karena tujuan hidup setiap manusia memang berbeda. Kukuh, salinem meyakini bahwa ia memang sudah seharusnya berada di sini.

Gusti, ajari hamba untuk tetap setia, ucap Salinem dalam doa berikutnya.

(RS: 333)

Setelah resep pecel Mbah Nem ditemukan, Tyo berniat menemui Mbah Parjo dan mengajaknya untuk pergi ziarah ke Makam Mbah Nem, namun tak disangka saat itu pula, ternyata Tyo mendapat kabar dari Bulik Ning, bahwa saja Mbah Parjo telah meninggal semalam.

Dalam perjalanan menuju rumah Bulik Ning, ia menelpon, *“Bulik, kita ke rumah Bu Gendis. Tyo mau mengajak Mbah Parjo nyekar ke makam Mbah Nem.”*

“Ndak bisa, Yo.”

“Bulik sibuk?”

“Mbah Parjo yang ndak bisa.”

“bukannya Mbah Parjo yang bilang sendiri mau ke sana? Beliau sedang ndak sehat?”

“bukan, Yo. Baru saja Bu Gendis mengabarkan kalau Mbah Parjo semalam meninggal.”

Hati Tyo langsung berdesir. Ia menutup telepon. Memang, pada akhirnya, semua kisah pasti usai. Waktunya pasti tepat.

(RS: 332)

Latar Cerita pada Novel *Rahasia Salinem*

Latar tempat

Secara keseluruhan, tempat yang melatari cerita dalam novel *Rahasia Salinem* mengambil lokasi di Solo. Berikut beberapa kutipan yang menjelaskan latar tempat:

Pasar Sukoharjo

Sukoharjo hitungannya kota kecil, namun tetap lebih besar dibanding Klaten, daerah asalnya. Ke mana-mana saja terasa dekat. Tak memakan waktu lama, mereka tiba di Pasar Sukoharjo.

(RS: 51)

Rumah Bulik Ning

Keluarga, kerabat, dan saudara masih berkumpul di rumah Bulik Ning sepulang dari pemakaman. Suasana sudah mulai santai. Pembicaraan tentang Mbah Nem perlahan-lahan berkurang.

(RS: 22)

Rumah Prawit

“dulu, pekarangan rumah Prawit luas sekali, bukan Cuma dua pohon yang tadi Bulik bilang,” lanjutnya. “di pojok halaman depan ini juga ada pohon jambu sukun, pohonnya juga besar, sering dipanjati anak-anak, buahnya tak pernah berhenti. “ini batas belakang rumah Prawit, dulu bukan beton begini, Cuma pagar tanaman teh-tehan. Semua sudah berubah,” desis Bulik.

(RS: 75)

Kawedanan

Tubuh Daliyem yang mungil terus mengecil sampai kemudian hilang ketika ia berbelok. Lantas, Mbok Yah menutuo pagar samping Kantor Kawedanan. Dari pintu kecil itulah Daliyem selalu mengantar Salinem ke sana.

(RS: 89)

Kamar Soeratmi

Mata mereka memandang atap kamar Soeratmi yang dibatasi dengan kelambu tipis-putih. Lagi-lagi Soeratmi dan Salinem gagal tidur. Soeratmi berpikir tentang kamarnya yang kosong kalau Salinem pergi, dan Salinem berpikir untuk menuruti perintah nasib yang selalu membuatnya berpindah-pindah, tanpa pertanyaan lagi.

(RS: 139)

Rumah Ngemplak

Sebagai langkah awal, Gusti Soekatmo membeli sebuah rumah di kawasan Ngemplak, pinggiran Kota Solo, dan menjadikannya bengkel kerja.

(RS: 170)

Rumah Ngemplak tak seberapa besar dibanding rumah orang tua Gusti Soekatmo yang terletak di pusat kota Solo. Pertama datang ke sana, Salinem melihat Gusti Soekatmo

tersenyum sambil memeluk bahu Kartinah dan berkata, “Memang tidak besar, tapi ini rumah kita”

(RS: 171)

Pasar Gede

Giyo mengajak Salinem ke pasar gede. Pasar sudah tutup kaerena hari sudah terlalu siang, nyaris tidak ada orang yang berdagang. Cuma ada satu-dua.

(RS: 178)

Kantor

Andri menyelidik ketika bertemu di kantor sehabis Tyo pulang dari Solo, “Maksud elo, warung beneran warung, Yo? Macam warung rokok?”

(RS: 198)

Rumah Mbah Parjo

Rumah itu seperti kombinasi ketidakcocokan. Pintu masuknya sebuah pintu harmonika (seperti direncanakan akan jadi kios, warung, atau toko), tapi begitu masuk, bentuk rumah ini tidak semodern fasadnya. Bagian dalam rumah ini kuno. Cuma bagian depan yang sudah tembok bata, sisanya gebyok, seperti dibangun dengan cara cicilan.

(RS: 119)

Rumah Prawit

Dindingnya bukan tembok bata berlapis kapur melainkan gedek yang tembus angin. Tiang semen tidak menyangga atapnya, melainkan batang bambu. Lantainya bukan marmmer, tegel, atau keramik, melainkan tanah padat karena terlalu sering diinjak. Namun, Salinem bersyukur. Selain masih punya tempat berteduh, di rumah ii ia tidak perlu mengepel lagi.

(RS: 296)

Latar Waktu

Latar waktu dalam novel *Rahasia Salinem* ini, dijelaskan dengan plot campuran. Diawali pada saat itu tahun akhir 1923, yang mana awal kelahiran seorang bayi yang bernama Salinem, yang kemudian ditinggal ibunya saat itu juga. Tidak hanya penjelasan pagi, siang, atau malam saja, dalam novel ini dijelaskan pula terjadi pada tahun berapa ditiap adegannya.

Harusnya, nasib bayi itu sama seperti orang-orang di kampungnya, juga kedua orang tuanya: Jadi buruh kebun tebu; namun, hidup punya cara sendiri untuk berkhianat pada semua hal yang Cuma dikira-kira manusia. Takdir mulai dijatuhkan bahkan sebelum ia sempat dilahirkan.

(RS: 11)

Kemudian dilanjutkan setting waktu di tahun 2013, yakni awal cerita kematian Mbah Nem.

Solo, Februari 2013

Ini hari keemapt. Empat saudara, harusnya lima, tapi salah satunya sudah mangkat. Dua perempuan, keduanya anaknya. Dan dirinya sendiri. Tyo memandang rombongan orang mengusung jenazah dalam peti.

(RS: 13)

Lalu kembali flashback ke tahun 1930, menceritakan masa kecil Salinem.

Hingga padah tahun 1933, Salinem menyadari bahwa semua yang datang harus pergi. Ia baru sembilan tahun, tubuhnya sudah lebih tinggi walau tetap saja kurus seperti mudah sakit.

(RS: 95)

Kembali ke tahun 2013, sebulan setelah kematian Mbah Nem. Kemudian flashback kembali di tahun 1940, 1941, 1942, 1945, 1949, 1951, 1956, 1961, 1962, 1965, 1966, 2013, 1976, dan 2019. Berikut kutipan-kutipan yang menandakan latar waktu dari tahun ke tahunnya.

“mulai masuk tahun 60-an, situasi berat untuk semua orang, Yo. Satu-satunya cara untuk keluar dari kesulitan adalah terbiasa hidup sulit,” paparnya lagi. “itulah pelajaran paling berharga yang diberikan Mbah Nem: melatih mulut untuk tidak mengeluh.”

(RS: 71)

Masa jepang sudah tak ada bekasnya, tahun '66 juga sudah lewaat lewat, tapi kemiskinannya tertinggal.

(RS: 77)

Salinem belum pernah ke Solo sebelumnya, namun Gusti Soeratmi memang berasal dari sini. Waktu tahun 1932, Gusti Soeratmi sempat pulang kampung ke Solo.

(RS: 96)

Terlebih ketika memasuki tahun 1937, Salinem sudah mulai bisa menyimpulkan ketegangan-ketegangan yang muncul walau ketegangan itu belum meluas.

(RS: 97)

Ketegangan makin bertambah oada tahun 1939. Katanya, Belanda tidak mau perang. Dekat pertengahan 1940, suasana makin tegang.

(RS: 98)

Untungnya, tahun 1937 keadaan berubah. Kusir Gusti Assisten berganti orang. Dan orang itu: Giyo.

(RS: 100)

Sekarang sudah 1940. Upacara akad sudah berlangsung dan upacara panggih akan dimulai. Salinem sudah 16 tahun dan Giyo 20 tahun.

(RS: 152)

Angin musim panas bulan Mei punya kekuatan untuk membuat sawah jadi hamparan kisah lama yang bisa mengulang semua cerita-cerita masa lalu dan segala ingatan yang terlipat-lipat di dalamnya.

(RS: 179)

Di pertengahan 1941, di antara tembok rumah orang-orang yang tak dikenal, kebun tebu, bulir padi, berpendaran, dan gunung-gunung di kejauhan. Sepasang manusia dia saja, namun diam itu adalah pernyataan perjalanan akan dilanjutkan. Angin bulan Mei yang panas terasa sedang bernyanyi di sela-sela pematang, dan punya kekuatan yang tak bisa tertolakkan.

(RS: 183)

Rasanya lambat, tahun 1941 beringsut akhirnya. Belanda dan sekutunya terus terpojok dalam Perang Asia Timur Raya. Nusantara jadi rebutan untuk minyak dan sumber daya yang bisa jadi modal perang. Masuk tahun 1942, perang berkobar-kobar entah di mana, tapi ketegangannya terus menyala makin besar.

(RS: 190)

Nanti, tepat tanggal 9 Maret 1942, Kartinah akan mendengar siaran radio kalau Pemerintah Hindia Belanda sudah jatuh, mengaku kalah, dan tunduk pada Kekaisaran Jepang.

(RS: 196)

Benar saja, keajaiban bisa datang. Di tahun 1945, berita kekalahan bertubi-tubi yang dialami bala tentara Jepang di berbagai tempat tersebar, menerbitkan lagi harapan.

(RS: 253)

Ucapan Parjo terbukti. Empat hari di bulan Agustus, tepatnya tanggal 7 sampai 10 Agustus 1949, terjadi serangan besar-besaran menggemour kota Surakarta. Solo dibumi hangus oleh tentara pelajar.

(RS: 261)

Latar Suasana

Ada beberapa latar yang terdapat dalam novel *Rahasia Salinem* ini, diantaranya sedih, bahagia, terharu, tegang, dan kacau. Suasana sedih tergambar dari awal cerita yang mana tentang kematian Mbah Nem, seperti yang terdapat dalam kutipan berikut ini:

Mata Tyo nanar ketika peti pelan-pelan bergerak turun. Kali ini, tubuh Mbah Nem akan diletakkan di sana, dalam lubang, bersama peti putih yang akan jadi kereta terakhir yang mengantarnya ke surga. Bapak yang bilang sebelum berangkat ke pemakaman: Mbah Nem sudah bawa dua tiket ke surga. Kenapa dua? Ya, pokoknya dua saja, ucap bapak sambil tertawa kecil. Tapi percayalah, tawa bukan teknik yang terlalu manjur untuk menutupi kesedihan.

(RS: 15)

Berikut kutipan yang menggambarkan kebahagiaan Bulik Ning ketika telah menemukan resep pecel rahasia Mbah Nem.

“Pas! Ini dia pecel Mbah Nem!” Bulik Ning berseru macam baru saja menemukan rumus baru yang bisa menjelaskan semesta.

(RS: 326)

Suasana terharu yang disajikan dalam novel ini, saat Salinem, Soeratmi, dan Kartinah memberi Salinem sebuah baju kebaya, dan meminta Salinem untuk tidak memandangi dirinya sebagai orang dibawah mereka, namun tetap sama di mata mereka sebagai sahabat, berikut kutipannya.

Sungguh, Salinem makin pusing dengan perasaannya sendiri. Ia seperti takut tapi bahagia. Ini kali pertama dalam hidupnya ia merasa kalau dirinya ada. Ada seadanya sebagai manusia. Bahwa, ia bukan Cuma gadis kecil tak berdaya yang terus

menerus dipindahtangankan, melainkan juga manusia yang berharga dan laik dipertahankan.

(RS: 176)

Suasana tegang tergambar saat, perang mulai menguasai Solo, sehingga para tentara Jepang mulai berkuasa dan menggeledah seluruh rumah dan mengambil barang berharga milik empunya, berikut kutipannya.

Benar saja, Jepang muncul di rumah Ngemplak sebagai komplotan teror-satu komandan teror dan beberapa anak buah teror-yang tahu-tahu menggedor pintu rumah dan pertentengan di teras sambil bicara bahasa aneh sembari satu pria berkaca mata jadi penerjemah-orang Jepang yang Cuma mampu berbahasa melayu sepatah-sepatah.

(RS: 224)

Suasana kacau tergambar saat Salinem mengetahui kabar bahwa Giyo tewas tertembak sebab menjadi korban bentrokan tentara KNIL dengan tentara Jepang saat hendak menuju ke Klaten. Berikut kutipan yang menjelaskan hal tersebut.

“Giyo sendirian di sana.” Salinem tersenyum. “paling tidak, saya bisa melihat wajahnya satu kali, Gusti.”

“Nem, berhenti dulu. Dengar aku.” Kartinah merenggut bahu Salinem, tapi Salinem melengos, kembali sibuk memasukkan baju-baju Kartinah memegang kedua pergelangan tangan Salinem, ia menepisnya.

“kasihan kalau tidak ada yang mengurusnya.”

“Nem, dengar aku.”

“saya harus berbakti pada suami.”

Salinem sekarang terlihat panik, baju-baju berantakan itu dijebloskan langsung ke dalam tas. Salinem terus mendesaknya sekuat tenaga. “Nem!” Kartinah mencoba memeluk Salinem, tapi Salinem malah sekuat tenaga mendorong Kartinah hingga jatuh terduduk. Kartinah langsung berdiri.

“Nem! Dengar!”

“Mas Giyo ...”

“Nem! Giyo tewas! Mayatnya hilang!”

“semoga, Mas Giyo senang saya datang.”

Kartinah tidak lagi berpikir panjang. Tangannya memelasat, melayang, menghantam wajah Salinem dengan keras. Salinem terjatih, ndepro, sementara Kartinah memandangi telapak tangannya sendiri yang bergetar. Ada sedikit penyesalan dalam hati Kartinah waktu Salinem memandang matanya dengan tajam. Kartinah memandangnya balik, bersiap seandainya Salinem menyerangnya. Tapi, bukan itu yang terjadi. Salinem ambruk, ambyar, pecah, tangisnya hujan di siang bolong.

“Gusti,” tangis salinem memporak-porandakan napasnya. Kartinah langsung memeluknya. Salinem balas memeluk Kartinah keras sekali.

“sabar Nem.”

(RS: 195)

Tokoh dan Penokohan dalam Novel *Rahasia Salinem*

Tokoh-tokoh yang terdapat dalam novel *Rahasia Salinem* dan penokohan memiliki karakteristik yang berbeda-beda. Berikut adalah data dan pembahasan tentang sifat dan karakter tokoh dalam novel *Rahasia Salinem*.

Salinem : seseorang yang keras kepala, namun pekerja keras, pantang menyerah, hingga rela berkorban dan tidak pernah mengeluh.

“itulah pelajaran paling berharga yang diberikan Mbah Nem: Melatih mulut untuk tidak mengeluh”

(RS: 71)

Tyo: cucu dari Mbah Nem, anak dari Bambang, ia memiliki sifat yang ambisius terlebih ketika mengetahui rahasia yang selama ini tersimpan lama. Tyo juga sama perihalnya keras kepala yang mana ia ingin membeli rumah Prawit namun belum memiliki modal dan terus mengusahakan rencana tersebut.

“iya, Yo. Gue emang nggak tahu. Tapi, bukan berarti gue ga bisa lihat perubahan lo.”
Tyo menghembuskan napas dan Andri melanjutkan. “saran gue, stop dulu warung pecel itu, risikonya enggak sebanding.” Tyo menggeleng dan ucapan Andri makin terdengar makin keras di telinga Tyo. “Yo, jangan sampai ini bikin rusak kerja sama kita, loh.”

“maksud Lo? Elo ngancem?”

(RS: 287)

Bulik Ning : ambisius, penyayang, baik hati, dan pantang menyerah.

Bulik Ning menggeleng, “Ndak apa-apa, Wi. Bulik bukan sedang memikirkan itu.”
Bulik menghembuskan napas, mirip mendesah, “Tiap kali bikin pecel, jadi inget Mbah Nem. Kamu tahu bukan, kalau Mbah Nem pernah dagang pecel?” Tyo menggeleng dan Bulik menegaskan, “Iya. Mbah Nem dulu jualan pecel. Waktu zaman susah.”

(RS: 23)

Gusti Soeratmi: baik hati, penyayang, lembut dan tidak sombong.

“aku ingin kita bertiga bisa berteman baik,” ungkap Gusti Soeratmi. Salinem mengangguk.

(RS: 103)

Raden Nganten Kartinah: lemah lembut, baik, sopan, penyayang, tidak pernah mengeluh, dan pantang menyerah, tidak takut hidup susah, jarang marah.

Tentulah, perpindahan ini mengubah gaya hidup keduanya. Tidak ada lagi abde dalem sebanyak di rumah orang tua keduanya, yang ada Cuma mereka bertiga. Gusti Kartinah tak segan-segan turun tangan membereskan rumah. Gusti Kartinah bukan jenis bangsawan manja yang takut kotor.

(RS: 171)

Gusti Soekatmo: sayang istri, kuat, tangguh, baik, dan pandai bicara, tidak angkuh, berani, cerdas dan selalu berusaha.

Nyaris saja mereka merampas peralatan bengkel las. Lagi-lagi, kelihaihan lidah Gusti Soekatmo jadi penyelamat. Salinem tak tahu apa yang mereka bicarakan karena ia takut mendekat. Namun Jepang berpakaian militer itu mengangguk-angguk. Alat-alat las dibiarkan tanpa dibawa.

(RS: 225)

Sudut Pandang

Sudut pandang yang digunakan pengarang dalam novel ini adalah sudut pandang orang ketiga dengan posisi pengarang sebagai pencerita yang mengetahui segalanya. Sudut pandang orang ketiga dapat di tandai dengan pemakaian “dia”. Pengarang sebagai narator yakni seorang yang berada di luar cerita yang menampilkan tokoh-tokoh cerita dengan menyebut nama, atau kata gantinya: ia, mereka, dia. Nama-nama tokoh cerita kerap disebut-sebut, terutama tokoh utamanya, dan sebagai variasi digunakan kata ganti.

“Dia” pengamat, yaitu pengarang melukiskan apa yang dia lihat, didengar, diamati, dialami, dipikir, dan dirasa, oleh tokoh cerita. Namun terbatas pada seorang tokoh saja. Tokoh cerita mungkin saja cukup banyak, yang juga merupakan tokoh “dia” namun mereka tidak diberi kesempatan untuk menunjukkan sosok dirinya seperti halnya tokoh pertama. Berikut kutipannya.

Giyo memang tambah gelap, mungkin karena bekerja jadi kusir, tapi matanya, kenapa jadi bening begitu? Rambutnya yang bergelombang sudah lebih panjang, muncul dari balik ikat kepala batiknya, sedikit menutup tenguknya yang kekar. Salinem nyaris tak berani menengok lagi, takut tertangkap basah mukanya jadi aneh. Adegan ini seperti masa kecil, tiap kali ini bikin jantung Salinem pindah ke perut. Duduk di samping lengan Giyo membuat Salinem ciut jadi liliput. Gusti, siapa yang mengubah Giyo serupa ini? Makan apa dia?

(RS: 101)

“Dia” serba tahu, yaitu cerita yang dikisahkan dari sudut “dia”. Namun pengarang, narator dapat menceritakan apa saja hal-hal yang menyangkut tokoh “dia”. Narator mengetahui segalanya, ia bersifat mahatahu. Ia mengetahui berbagai hal peristiwa tentang tokoh dan tindakan termasuk motivasi yang melatar belakanginya. Ia bebas bergerak dan menceritakan apa saja dalam lingkup waktu dan tempat cerita, berpindah-pindah dari tokoh “dia” ke “dia” yang lain, menceritakan atau sebaliknya “menyembunyikan” ucapan dan tindakan tokoh,

bahkan juga yang hanya berupa pikiran, perasaan, pandangan, dan motivasi tokoh secara jelas, seperti halnya ucapan dan tindakan nyata. Berikut kutipannya.

Salinem sempat menyembunyikan uang gaji yang ia kumpulkan di saluran pembuangan air di belakang kamar mandi. Melemparkannya begitu saja. Untung, air tak membawanya pergi dan Jepang tak menemukannya.

(RS: 243)

Gaya Bahasa

Setiap pengarang memiliki ciri khas masing-masing dalam menggunakan bahasa di setiap karya sastranya. Dalam hal ini Wisnu Suryaning Adji dan Brilliant Yotenege, menggunakan bahasa yang bersifat menarik simpatik pembaca pada cerita *Rahasia Salinem*. Wisnu piawai dalam menggunakan diksi-diksi sederhana yang juga puitis. Di awal bab pertama saja, Wisnu sudah menarik perhatian pembaca dengan keindahan olahan kata-kata seperti pada kutipan berikut.

Seperti Bengawan Solo yang menghanyutkan perahu-perahu ke hulu kemudian menggerus batu-batu, nasib bayi itu dihempas jauh-jauh, berkelok menuju perjalanan yang tiada seorang pun bisa memberi prasangka. Sembilan perkebunan tebu mulai digelar, dan setelah tuan-tuan tanah kaya berserta manusia-manusia serakah merebut tempat tinggalnya, seketika itu pula nasib mulai melindas apapun yang tak sesuai maunya.

(RS: 11)

Gaya bahasa yang digunakan dalam novel ini kebanyakan menciptakan suasana yang membangun emosional pembaca pada adegan-adegan, baik ketika Salinem harus kehilangan Giyo, dan saat Salinem mengambil keputusan untuk tetap setia dengan persahabatannya meskipun harus melewati keadaan yang susah. Keuitisan pun begitu kental disetiap nada penulisan diksinya, dan begitu mewarnai cerita hingga menciptakan keindahan bagi setiap pembacanya.

Amanat

Amanat adalah pesan yang ingin disampaikan pengarang terhadap pembaca melalui karyanya, yang akan disimpan rapi oleh pengarang di dalam ceritanya. Sebagaimana tema, amanat dapat disampaikan secara implisit yaitu dengan cara memberikan ajaran moral atau pesan dalam tingkah laku tokoh dalam setiap peristiwa yang terjadi menjelang akhir ceritanya. Dan dapat disampaikan secara eksplisit yaitu dengan penyampaian seruan, saran, peringatan, nasehat, anjuran, atau larangan yang berhubungan dengan gagasan utama cerita.

Selain itu, dari kisah kehidupan Salinem ini, pembaca dapat mengambil pelajaran bahwasanya kita tidak boleh menyerah sekalipun keadaan membuat kita ingin menyerah. Pengorbanan akan terasa begitu bearti jika kita ikhlas mengorbankan diri kita untuk orang-orang yang begitu luar biasa kita cintai. Kelak kehidupan yang akan membawa kita pada masa yang lebih baik. Jadi intinya kesabaran adalah kunci utama.

Mbah Nem bilang, air mata itu mahal, harus disayang-sayang. Jadi, jangan menamgis terlalu gampang. Ah. Jarang-jarang berkata sebijak itu. Sebijak-bijaknya, biasanya Cuma: wes menenga.

(RS: 14)

Hidup tak banyak berubah, tapi membaik. Paling tidak, hidup mulai bisa dinikmati. Pelajaran lain buat Salinem: Hidup bisa tidak berubah, tapi mengubah cara pandang bisa membuat perbedaan besar.

(RS: 314)

Ternyata, dalam sebuah rentang perjalanan, selalu ada kisah-kisah yang belum terungkap. Sebagian jadi cerita. Sebagian bertahan sebagai rahasia.

(RS: 386)

Pendekatan Ekspresif

Hasil analisis menunjukkan bahwa pendekatan ekspresif dapat ditemukan dalam berbagai aspek novel *Rahasia Salinem*. Berikut penjelasan tentang hal tersebut.

Pendekatan Ekspresif dalam Karakterisasi

Salah satu aspek yang menonjol dalam pendekatan ekspresif bagaimana pengarang menyematkan ciri-ciri emosional pada tokoh-tokohnya. Salinem, sebagai tokoh utama, digambarkan memiliki perjuangan hidup yang kuat, penuh liku-liku, serta sarat emosi yang mendalam. Sehingga, dapat dipastikan karakter ini merupakan refleksi dari pengalaman hidup pengarang atau orang-orang terdekatnya. Dalam beberapa bagian, pembaca dapat merasakan kesedihan, harapan, dan keteguhan hati yang begitu nyata, seolah-olah pengarang sedang menuliskan perasaan pribadi ke dalam ceritanya. Beberapa karakter dalam novel memiliki kemiripan dengan pengarang, baik dari segi pengalaman emosional maupun nilai-nilai yang diusung.

Novel ini sangat bagus bagi pembacanya, karena membuat emosi kita ikut dalam tiap yang dirasakannya. Novel ini ditulis dengan bahasa yang sederhana sehingga mampu dibaca namun juga terdapat campuran bahasa jawa, namun penulis juga tak lupa menyertakan catatan kaki, guna mengartikan bahasa jawa yang ditera dalam novel ini. Namun meskipun terdapat campuran bahasa novel ini tetap menyentuh hati. Bukti-bukti yang diberikan seakan pada setiap kejadian merupakan kisah nyata yang sedang terjadi. Membuat para pembaca ikut bernostalgia

pada zaman tersebut. Bagian yang berkesan dalam cerita ini ialah, ketika Salinem harus kehilangan Giyo padahal mereka telah merencakan untuk segera menikah (pada bab 8 di tahun 1941), dan ketika penggambaran kehidupan mereka yang drastis berubah menjadi orang yang benar-benar kesusahan, dan Salinem di uji untuk tetap setia menemani Kartinah di masa-masa sulit tersebut, hingga dia mampu bangkit dari kesengsaraan yang melanda hidup mereka pada zaman itu, hingga Salinem harus mengorbankan kehidupan dan kisah cintanya demi anak-anak yang luar biasa ia cintai (bab 14 di tahun 1962).

Pengaruh Pengalaman Pribadi dalam Tema dan Latar

Tema perjuangan hidup dan pencarian makna yang diangkat dalam *Rahasia Salinem* sangat erat dengan kehidupan pengarang. Beberapa latar tempat yang digunakan dalam cerita tampak memiliki keterkaitan dengan latar kehidupan pengarang, sehingga memberikan nuansa keaslian yang mendalam. Pendekatan ekspresif ini memperlihatkan bagaimana pengalaman pribadi dapat membentuk jalan cerita dan konflik yang dihadirkan, menjadikannya lebih hidup dan emosional bagi pembaca. Tema utama dalam *Rahasia Salinem* berkaitan dengan perjuangan, identitas, dan pencarian makna hidup. Tema-tema ini mencerminkan perjalanan emosional dan pengalaman pribadi pengarang yang tampak dalam gaya penceritaan yang penuh nuansa reflektif (Ratna, 2010).

Gaya Bahasa dan Ekspresi Emosional

Penggunaan bahasa dalam novel ini mencerminkan perasaan pengarang yang dituangkan dengan penuh ketulusan. Diksi yang dipilih menggambarkan suasana hati tokoh utama dan menunjukkan pergulatan batin yang mendalam. Kalimat-kalimat yang digunakan memiliki kekuatan ekspresif yang memungkinkan pembaca untuk merasakan langsung emosional dalam cerita. Metafora dan simbol-simbol yang digunakan semakin memperkuat kesan bahwa novel ini bukan sekadar fiksi, melainkan juga sebuah cerminan dari pengalaman nyata yang dialami pengarang. Dalam cerita *Rahasia Salinem* ini, telah diletakkan landasan pemikiran yang mengarah pada persamaan atau hak untuk mendapatkan keadilan suatu kehidupan. Pada novel *Rahasia Salinem*, Brilliant mampu mengungkapkan ekspresi kejiwaannya tentang sesuatu yang merasuk dalam imajinasi dan pemikirannya tentang semangat, perjuangan, dan kegigihan dalam memperjuangkan kehidupan serta mengorbankan hidupnya demi orang yang diyakini ia cintai. Lalu pengalamannya dalam hidup masa lalu dari keluarganya itu mampu menciptakan imajinasi yang mampu melahirkan produk kreatifitas yang berupa karya sastra dalam novelnya yang berjudul *Rahasia Salinem*.

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa novel *Rahasia Salinem* mengandung berbagai elemn ekspresif yang mencerminkan pengalaman pribadi pengarang. Analisis ekspresif ini memperlihatkan bahwa hubungan antara pengarang dan karyanya sangat erat, di mana aspek karakterisasi, tema, dan gaya bahasa banyak dipengaruhi oleh kehidupan pengarang. Kajian lebih lanjut dapat dilakukan dengan membandingkan novel ini dengan beberapa karya lain dari pengarang yang sama untuk memperoleh pemahaman yang lebih dalam mengenai ciri khas ekspresifnya.

Daftar Pustaka

- Adji, Suryaning Wisnu, dkk. 2019. *Rahasia Salinem*. Jakarta: PT Storial Indonesia Jaya.
- Aminuddin. 2010. Pengantar Apresiasi Sastra. Bandung: Sinar Baru Argesindo
- Kristina, M., Simanjuntak, H., & Sitohang, T. (2022). Analisis Pendekatan Ekspresif pada Novel Senja: Hujan dan Cerita yang Telah Usai Karya Boy Candra. *Jiip - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 5(9), 3393–3396. <https://doi.org/10.54371/jiip.v5i9.856>
- Medan, U. N. (2016). *SINAR KARANGAN AGUK IRAWAN MIZAN Risma Martalena Tarigan Program Studi Magsiter Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia PENDAHULUAN Sastra merupakan refleksi dalam kehidupan yang mencerminkan berbagai konflik dan proses merubah sikap , membentuk watak yang*.
- Priyadi, A. T., & Wartiningih, A. (1984). *Dalam Novel Rahasia Salinem Karya*. 1–9.
- Ratna, N. K. 2010. *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra*. Pustaka Pelajar.
- Wulandari, N., Putri, S., Siregar, S. F., Putri, D. E., Chairani, S., & Lubis, F. (2024). *Analisis No vel “ Ayah ” Karya Andrea Hirata d engan Pendekatan Ekspresif*. 8.